

## Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi: Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja?

Dian Pertiwi Josua

Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Babakan Dramaga Bogor 16880, Indonesia

Euis Sunarti

Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Babakan Dramaga Bogor 16880, Indonesia

Diah Krisnatuti

Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Babakan Dramaga Bogor 16880, Indonesia

E-mail: dian\_pertiwijoshua@apps.ipb.ac.id

### Abstract

*The study of the condition of the area of residence, internalization of family values, and emotional regulation toward adolescent social behavior is important to do because the environment influences feelings, and as a motive for adolescent behavior. This study aims to look at the influence of the environment, internalization of family values, and emotional regulation on adolescent social behavior. The study was conducted in five schools in the Districts of Abadijaya and Mekarjaya, Depok City. Participants of this study consisted of 120 adolescents (men n = 60 & women n = 60) and 120 working mothers taken using disproportional random sampling techniques. Data collected using the Asian Value Scale-Revised (AVS-R), Cognitive Emotional Regulation Questionnaire (CERQ), and Maladaptive Social Behavior. The PLS analysis results showed that there are effects of environmental characteristics, family characteristics, internalization of family values, and emotional regulation on adolescent social behavior.*

**Keywords:** Adolescent emotional regulation; Adolescent social behavior; Family values Residential environment

### Abstrak

*Studi tentang kondisi wilayah tempat tinggal, internalisasi nilai-nilai keluarga, dan pengaturan emosi, terhadap perilaku sosial remaja penting dilakukan karena lingkungan berpengaruh terhadap perasaan, dan sebagai motif perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh lingkungan, internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi terhadap perilaku sosial remaja. Penelitian dilakukan di lima sekolah yang ada di Kecamatan Abadijaya dan Mekarjaya Kota Depok. Partisipan penelitian terdiri dari 120 remaja (laki-laki n=60 & perempuan n=60 dan 120 ibu bekerja yang diambil menggunakan teknik disproportional random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala Asian Value Scale Revised (AVS-R), Cognitive Emotional Regulation Questionnaire (CERQ) dan Maladaptive Social Behaviour. Hasil uji PLS menunjukkan terdapat pengaruh karakteristik lingkungan, karakteristik keluarga, internalisasi nilai keluarga, dan regulasi emosi terhadap perilaku sosial remaja.*

**Kata kunci:** lingkungan tempat tinggal; nilai keluarga; pengaturan emosi remaja; perilaku sosial remaja

---

## Pendahuluan

Manusia secara inheren bersifat sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan manusia lainnya. Gagalnya manusia untuk membentuk identitas diri melalui pengakuan dan perilaku sosialnya, mengakibatkan gangguan perilaku, dan abnormalitas fungsi sosial seperti autisme, gangguan kecemasan sosial, gangguan kepribadian, agresivitas, dan gangguan skizotipal (Young, 2008). Jika diartikan secara terpisah, perilaku sendiri terdiri dalam bentuk seperti berkedip, makan, membaca, menari, dan lain sebagainya, sedangkan sosial dalam perilaku sosial merupakan bagian interaksi manusia dengan manusia lainnya, beserta interaksi manusia pada lingkungan sosialnya.

Perilaku manusia, dibagi menjadi perilaku non-sosial dan perilaku sosial, yang dibedakan secara tindakan, atau praktik perilaku. Perilaku sosial memiliki niat, tujuan, rencana yang ditujukan pada diri sendiri dan orang lain yang memengaruhi emosi, niat, kepercayaan orang lain, dan tindakan pribadi. Pada penelitian ini, perilaku sosial dimaknai sebagai perilaku kebaikan maupun perilaku yang dapat merugikan orang lain berdasar teori sosiologi dengan contoh perilaku sosial yang biasa dilakukan remaja ialah berpacaran, membantu orang lain, memberikan hadiah, maupun yang bersifat negatif atau perilaku antisosial seperti bertengkar dan tawuran antar pelajar (Duvall, 1979)

Faktor-faktor yang sangat memengaruhi perilaku sosial pada manusia di seluruh tingkat usia ialah genetik dan lingkungan (Wesseldijk dkk., 2018). Fenomena dari wanita karier dapat pula dinyatakan mengindikasikan perbedaan keberfungsian keluarga, dan menjadi prediktor perbedaan karakter serta perilaku dalam diri anak (Dermawan dkk., 2017). Dampak dari adanya perilaku sosial pada individu, mampu menstimulasi interaksi sosial dan motivasi pengambilan keputusan terkait perilaku pada orang lain (Gilbert & Basran, 2019). Siklus interaksi dan perilaku individu dengan masyarakat, serta transaksi sosial masyarakat pada individu dapat dimaknai sebagai perilaku sosial.

Manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk melakukan timbal balik dengan sesama manusia, dan agar dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan masyarakat. Perilaku timbal balik tersebut, sebagai perilaku sosial yang secara definisi diartikan perilaku individu dalam bermasyarakat, terjadi akibat adanya rangsangan atau respon dari apa yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima oleh teman sebaya. Perilaku ini dicirikan dan ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau menghormati orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan diri sendiri dan atau orang lain karena adanya tuntutan sosial (Hurlock, 1980).

Fondasi utama dalam perilaku sosial remaja, bertumpu pada keluarga. Internalisasi nilai dinyatakan sebagai dasar yang mendorong atau menjadi panduan tujuan dan aksi setiap anggota keluarga agar keluarga tetap eksis, berjalan, dan senantiasa kokoh diterjang banyak cobaan, halangan, dan beragam rintangan, termasuk aspek-aspek preventif remaja agar tidak melakukan kegiatan antisosial, serta memberikan edukasi terhadap perilaku sosial yang diterima masyarakat. Contoh



dari nilai-nilai keluarga diantaranya, nilai agama, kekerabatan, cinta dan kasih sayang, perlindungan antar keluarga, komunikasi, saling menghormati dan menghargai, komitmen dan pengorbanan, serta tanggung jawab (Sunarti, 2013).

Keluarga memiliki beragam fungsi selain internalisasi nilai. Fungsi lainnya ialah imperatif yaitu untuk melakukan edukasi emosi melalui cara memahami emosi yang sesuai, sehingga mampu melihat emosi orang lain serta mengerti emosi diri sendiri. Keluarga juga merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas keterampilan regulasi emosi individu. Setiap keluarga, memiliki nilai-nilai pribadi, bersifat tradisional, dan diturunkan melalui regenerasi yang diinternalisasi untuk memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarganya. Nilai tradisional yang ditransfer oleh keluarga pada remaja dalam keluarga inti, mampu mengembangkan kemampuan remaja dalam melakukan regulasi emosi yang lebih baik (Saleem & Gul, 2018).

Pengaruh nilai keluarga, emosi dan lingkungan terhadap perilaku individu dapat dijelaskan melalui model teori bioekologis Bronfenbrenner yang memberikan definisi dan mengorganisasikan mikrosistem menjadi bagian dari proses sentral pengembangan manusia. Pada sistem klati ekologi, sistem lingkungan berupa (1) mikro-, (2) meso-, (3) exo-, (4) makro- (Ashiabi, G. S., & O'Neal, 2015) diinterpretasikan melalui bahasa, interaksi, dan komunikasi serta mengarah pada perilaku dengan proses maupun hasil dari perkembangan manusia sejak masa anak-anak (Vélez-Agosto dkk., 2017).

Salah satu tahap perkembangan manusia di fase remaja ialah kemampuan mengatur emosi dan membentuk perilaku sosial agar bertindak prososial serta menghindari perilaku antisosial, perilaku sosial remaja dimotivasi oleh pikiran yang terus berkembang saat fokus remaja mengarah pada hubungan sosial yang lebih luas (Paul dkk., 2018). Di masa remaja, seseorang tengah melakukan proses dalam kematangan fisik, seksual, kemandirian sosial ekonomi, identitas diri, kemampuan menghadapi kehidupan, dan kepandaian dalam bernegosiasi (*World Health Organization (WHO)*, 2015). Psikologi behaviorisme menyebut beberapa contoh perilaku abnormal yang termasuk dalam perilaku antisosial yang kerap dilakukan remaja, diantaranya merokok, minum-minuman keras, dan membolos dari kelas (Rosenhan, D. L., & Seligman, 1989).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (Litbangkes, 2015) mengungkapkan pada remaja usia 13 sampai 19 tahun di wilayah urban, mengalami masalah perilaku sosial cukup besar akibat perilaku *risk-taking* dengan sumber masalah emosi yang tidak sehat secara psikososial. Emosi memainkan peran penting pada strategi individu yang berhubungan dengan hasil perilaku, pengalaman, dan fisiologis seseorang (Gross, 2015). Selain regulasi emosi, karakteristik lingkungan turut memengaruhi perilaku sosial remaja. Lingkungan yang sehat akan membentuk masyarakat yang sehat, begitu sebaliknya jika lingkungan tidak sehat akan mendorong terbentuknya masyarakat dengan beragam masalah (Teh, M., & Otman, 2018). Kebiasaan dan perilaku seseorang ialah sebab – akibat dari lingkungannya. Lingkungan memiliki fungsi sebagai pembentuk proses pembelajaran perilaku sosial individu (Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, 2018).

---

Nilai-nilai yang akan diinternalisasikan oleh keluarga, berhubungan erat dengan karakteristik individu yang menginternalisasikan maupun yang diinternalisasikan. Nilai, pada akhirnya menentukan bagaimana seseorang berperilaku secara sosialnya (Sabogal, F., Marín, G., Otero-Sabogal, R., Marín, B. V., & Perez-Stable, 1987). Perilaku sosial, erat kaitannya pula dengan emosi, emosi mendorong seseorang berperilaku sesuai keadaan perasaan yang telah diregulasi secara kognitif. Emosi merupakan bagian dari cara seseorang merasa dan melibatkan pikirannya, kemudian dalam regulasi emosi, seseorang memproses bagaimana ia berperilaku (Gross, 2015).

Merujuk dari paparan di atas, penelitian mengenai faktor karakteristik lingkungan, karakteristik keluarga, karakteristik remaja, internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi terhadap perilaku sosial remaja, menarik untuk diteliti. Kebaruan dari penelitian ini dari hasil-hasil studi sebelumnya, terletak pada riset mengenai remaja yang dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai dari keluarga, dan cara remaja mengatur emosi terkait perilaku sosialnya belum banyak diteliti. Terutama pada nilai keluarga terhadap regulasi emosi remaja. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji mengenai perbedaan internalisasi nilai keluarga, regulasi emosi dan perilaku sosial remaja di dua lokasi karakteristik lingkungan tempat tinggal yang berbeda (perumahan kompleks dan perkampungan), serta menganalisis pengaruh langsung, tidak langsung, dan pengaruh total faktor karakteristik lingkungan karakteristik keluarga, karakteristik remaja, terhadap internalisasi nilai keluarga, regulasi emosi, dan perilaku sosial remaja.

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional study*. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan wilayah tersebut adalah pengembangan Kota Ketahanan Keluarga yaitu Kota Depok, di lima sekolah yang berada di Kecamatan Abadijaya dan Mekarjaya yakni 1 SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri, 2 SMP Swasta, 2 SMA (Sekolah Menengah Atas) Swasta. Dari lima sekolah tersebut, dilakukan filterisasi lalu pengacakan sampel menggunakan SPSS 21 for Windows.

### **Populasi dan Partisipan**

Populasi penelitian ialah keluarga utuh *dual-earner* yang tinggal di wilayah perumahan kompleks atau perkampungan Sukmajaya Depok, memiliki remaja 12 – 19 tahun. Penarikan partisipan dilakukan secara *disproportional random sampling*. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 240, yaitu 120 remaja yang terdiri dari 60 remaja di perumahan kompleks dan 60 remaja di perkampungan beserta ibu yang bekerja dari remaja tersebut.

Hasil data dibagi menjadi dua; (a) Data primer yang mencakup karakteristik lingkungan (perumahan kompleks dan perkampungan), karakteristik keluarga (usia orangtua, pekerjaan orangtua, jam kerja orangtua, penghasilan keluarga, pendidikan



orangtua, dan besar keluarga), karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, jumlah saudara kandung, dan urutan kelahiran), internalisasi nilai keluarga, regulasi emosi dan perilaku sosial remaja. Serta (b) Data sekunder yang merupakan data-data hasil analisis studi pustaka dari sumber jurnal ilmiah, dan buku relevan serta data realitas permasalahan yang diteliti. Pengambilan data primer dilakukan melalui *self-report* yang dibantu menggunakan instrumen atau kuesioner. Untuk kuesioner internalisasi nilai keluarga diisi oleh Ibu bekerja dengan tujuan mendapatkan gambaran internalisasi nilai keluarga berdasar perspektif orangtua yang dilihat dari sudut pandang ibu bekerja. Kuesioner variabel regulasi emosi dan perilaku sosial, diisi oleh remaja.

Kategori usia orangtua sesuai dengan teori perkembangan manusia (Hurlock, 1980) yang dibagi menjadi dewasa awal (20-30 tahun), dewasa madya (31-60 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun). Lama pendidikan orangtua dilihat berdasarkan rata-rata (tahun). Pekerjaan orangtua dilihat dalam dua kategori yaitu formal dan informal. Besar keluarga dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan BKKBN (2008), keluarga kecil (0-4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar ( $\geq 8$  orang), serta pendapatan keluarga dikategorikan sesuai data (Badan Pusat Statistik Kota Depok Jawa Barat, 2017) menjadi dua jenis, keluarga miskin (<Rp. 556.470) dan keluarga tidak miskin (>Rp. 556.470). Karakteristik remaja dilihat dari jenis kelamin dikategorikan menjadi 0 untuk perempuan, dan 1 untuk laki-laki. Urutan kelahiran dikategorikan menjadi 1=anak sulung, 2=anak tengah, 3=anak bungsu.

### **Instrumen**

Variabel Internalisasi nilai keluarga diukur melalui kuesioner *Asian Value Scale Revised (AVS-R)* (Kim dkk., 1999) skala 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=agak setuju, 4=setuju, 5=sangat setuju, dengan *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) 0.618. Regulasi emosi diukur menggunakan kuesioner adaptasi *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire (CERQ)* (Garnefski dkk., 2001) skala 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=agak setuju, 4=setuju, 5=sangat setuju yang berisi 36 pernyataan dengan 9 dimensi berskala Likert, hasil *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) 0.757. Perilaku sosial dilihat dari alat ukur modifikasi *Questionnaire Maladaptive Social Behavior (QMSB)* (Koerhuis, 2007) yang terdiri dari 6 dimensi dan 34 pertanyaan skala 1=tidak pernah, 2=sekali, 3=kadang, 4=sering, 5=selalu dilakukan dengan *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) 0.771 mengenai sekolah dan aturan yang berlaku, kenakalan, perilaku tidak bersahabat, perilaku menarik diri, dan perilaku tidak sopan.

### **Teknik Analisis Data**

Interpretasi indeks dalam skor internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi kemudian menggunakan *cut-off point* tiga kategori menurut Yimer, dkk. (2014) berikut; rendah (<60), sedang (60-80), dan tinggi (>80). Sementara itu, pada skor indeks perilaku sosial dimaknai menjadi dua; perilaku prososial (<50), dan perilaku antisosial (>50). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Data deskriptif

---

selanjutnya diolah dan dianalisis dengan Microsoft Excel dan SPSS 21 for Windows. Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, scoring, dan analyzing*. Analisis deskriptif pada penelitian ini diukur dari rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

Analisis inferensia mencakup uji beda independent sample t-test untuk melihat perbedaan variabel yang diteliti sesuai perbedaan wilayah tempat tinggal responden, serta uji pengaruh untuk menganalisis pengaruh karakteristik lingkungan, karakteristik keluarga, karakteristik remaja, dan regulasi emosi terhadap perilaku sosial remaja yang dilihat melalui analisis jalur *Partial Least Square* dengan *SmartPLS Profesional* versi 3.2.7.

### **Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini memiliki definisi operasional untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti, dengan demikian berdasarkan definisi setiap variabel yang telah disebutkan sebelumnya dan melihat korelasi antar-variabel, pada penelitian ini, internalisasi nilai keluarga secara definisi operasional dinyatakan sebagai menginternalisasi standar sosial tradisional yang dipahami, diterima, serta diadopsi oleh keluarga, kemudian dimasukkan dalam bentuk konseptualisasi yang berfondasi dari dimensi psikologis maupun fisik untuk membesarkan anak dalam budaya tertentu. Mengenai definisi operasional lainnya, regulasi emosi adalah pengaturan perasaan, reaksi fisiologis, kognitif, dan biologis yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, dijadikan sebagai kontrol serta berfungsi adaptif dalam mencapai tujuan tertentu.

Perilaku sosial remaja yang diteliti dalam penelitian ini memiliki definisi operasional bersumber dari respon penerimaan dan penolakan teman sebaya, ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, aktivitas fisik maupun psikologis. Perilaku sosial dalam penelitian kemudian dikategorikan menjadi perilaku antisosial dan prososial. Perilaku antisosial dalam definisi operasional, dimaknai sebagai perilaku acuh, tidak peduli terhadap lingkungan, mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan perilaku prososial merupakan perilaku yang bermanfaat, dan berdasar kepedulian terhadap sekitar.

## **Hasil**

### **Karakteristik Lingkungan**

Penelitian ini berlokasi di perumahan kompleks dan perkampungan. Perumahan disebut sebagai *housing* yang berarti sekelompok rumah. Perumahan merupakan sekumpulan rumah yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, terdapat fasilitas berupa sarana dan prasarana di sekitarnya, tempat manusia hidup, tinggal, dan melangsungkan kehidupan melalui sosialisasi sesuai norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Sadana, 2014). Ciri utama perumahan kompleks ialah bentuk bangunan yang serupa, adanya privasi, bersifat individual, dan memiliki aturan yang dibuat oleh pemilik perumahan (Sudiadi, 2015). Dalam penelitian ini, perumahan kompleks meliputi perumahan nasional (Perumnas/BTN), dan *real estate*.



Gambaran umum dari perkampungan (perumahan tradisional) ialah tempat tinggal dan menetap yang didalamnya terdapat masyarakat bermacam-macam strata sosial ekonomi, tidak memiliki fasilitas umum, padat penduduk, dan memiliki kekhasan berupa masih lekatnya sosialisasi antar-tetangga. Pada penelitian ini, wilayah perkampungan dicirikan dengan bangunan fisik cenderung kumuh, akses jalan yang sempit, tidak adanya lapangan umum yang layak untuk sarana bermain anak, tidak tersedia fasilitas masyarakat yang memadai, jarak antar-rumah tidak memiliki pembatas (antar-dinding rumah ke rumah menyatu), religiusitas masyarakat masih tinggi, kondisi masyarakat dipengaruhi oleh budaya asli, kebersamaan dan kelekatan antar-masyarakat terlihat cukup baik.

### Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian (Lihat tabel 1) menunjukkan bahwa rata-rata usia ayah, di perumahan kompleks 48.13 tahun dan 46.55 tahun di wilayah perkampungan yang termasuk dalam kategori dewasa madya. Sejalan dengan temuan tersebut, usia ibu di kedua wilayah penelitian juga tergolong dalam usia dewasa madya, dengan rata-rata usia ibu di perumahan kompleks 43.67 tahun dan 44.52 tahun untuk rata-rata usia ibu di perkampungan. Lama pendidikan ayah di perumahan kompleks (14.68 tahun) lebih tinggi dari ayah di perkampungan (14.55 tahun).

Temuan lain menyatakan bahwa pendidikan ibu di perumahan kompleks lebih tinggi dari ibu di perkampungan, di mana ibu yang tinggal di lingkungan perumahan kompleks (13.92 tahun), lebih berpendidikan dari ibu yang tinggal di perkampungan (12.33 tahun). Dari hasil temuan lainnya, sebagian besar keluarga responden di perumahan kompleks (93.3%) dan di perkampungan (90.0%) dapat dikategorikan dalam keluarga sedang dengan jumlah anggota keluarga rata-rata 5 hingga 7 orang.

Secara keseluruhan, baik keluarga contoh di perumahan kompleks, maupun di wilayah perkampungan, tergolong sebagai keluarga tidak miskin. Dengan rata-rata pendapatan total sebesar Rp. 4.162.042 dan rata-rata pendapatan perkapita Rp. 930.891. Namun demikian, rata-rata penghasilan perkapita untuk keluarga perumahan kompleks (Rp. 1.120.389) lebih tinggi daripada keluarga remaja di perkampungan (Rp. 930.891).

Tabel 1  
Sebaran contoh berdasarkan lingkungan tempat tinggal, dan karakteristik keluarga

Karakteristik	Nilai rata-rata dan standar deviasi		p-value
	Perumahan kompleks	Perkampungan	
Usia ayah (tahun)	48.13±6.53	46.55±5.19	0.145
Usia ibu (tahun)	43.67±8.32	44.52±4.84	0.338
Lama pendidikan ayah (tahun)	14.68±2.29	14.55±2.62	0.767
Lama pendidikan ibu (tahun)	13.92±2.63	12.33±2.65	0.001**
Jumlah anggota keluarga	4.53±0.79	4.81±1.11	0.425
Rata-rata pendapatan per kapita (Rp)	1.120.389±603.933	711.846±278.969	0.000**

Keterangan: \*\*) signifikansi 0.01; \*) signifikansi 0.05  
Sumber: Hasil analisis, 2019

### Karakteristik Remaja

Rata-rata usia remaja laki-laki di perumahan kompleks ialah 16.56 tahun, dan 16.23 tahun untuk remaja laki-laki di perkampungan. Sementara itu, untuk remaja perempuan yang tinggal di perumahan kompleks berusia 16.76 tahun (Tabel 2), sedangkan untuk remaja perempuan di perkampungan berusia 16.20 tahun yang dapat diartikan tergolong di usia remaja akhir. Rentang usia remaja pada penelitian ini adalah 14 – 19 tahun, sedangkan untuk urutan kelahiran, lebih dari setengah (53.4%) remaja di perumahan kompleks merupakan anak sulung, sedangkan untuk responden di wilayah perkampungan kurang dari sepersepuluh (3.2%) merupakan anak bungsu.

Tabel 2

Sebaran contoh berdasarkan lingkungan tempat tinggal, dan karakteristik remaja

Karakteristik	Nilai rata-rata dan standar deviasi				p-value
	Perumahan kompleks		Perkampungan		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
Usia remaja	16.56±1.22	16.76±1.27	16.23±0.96	16.20±0.95	0.322

Keterangan: \*\*) signifikansi 0.01; \*) signifikansi 0.05

Sumber: Hasil Analisis, 2019

### Internalisasi Nilai Keluarga

Nilai keluarga dalam budaya Asia ialah bercirikan bakti atau rasa hormat anak terhadap orangtua, secara psikologis. Kim, Atkinson dan Yang (1999) melakukan survei mengenai nilai budaya keluarga Asia yang diinternalisasikan pada tiap generasi, kemudian menemukan 14 dimensi nilai-nilai yang menjadi fondasi keluarga dalam sistem bermasyarakat dan digeneralisir menjadi 7 dimensi (Kim dkk., 1999). Hasil penelitian menyatakan bahwa, rata-rata skor indeks untuk internalisasi nilai keluarga adalah lebih dari tiga perempat (77.2%) responden di wilayah perumahan kompleks memiliki internalisasi nilai keluarga sedang dengan skor indeks minimal 69.14 dan maksimal 83.42 (Tabel 3).

Pelaksanaan internalisasi nilai keluarga di wilayah perumahan kompleks, dan di perkampungan, tidak memiliki perbedaan signifikan. Hal ini disebabkan oleh transfer makna dan tujuan keluarga dalam bentuk internalisasi nilai keluarga pada penelitian ini, dilihat melalui nilai-nilai dan budaya di Asia dengan alat ukur *Asian Revised Value Scale*. Nilai-nilai dalam penelitian ini, biasa diinternalisasikan oleh keluarga Asia dan dinyatakan sesuai dengan kebudayaan Asia, dengan demikian hasil penelitian mendukung bahwa setiap nilai yang diinternalisasikan oleh keluarga, merupakan nilai-nilai sosial masyarakat tempat tinggal dengan pengaruh-pengaruh budaya.



Tabel 3  
Capaian berdasarkan dimensi internalisasi nilai keluarga

Variabel	Perumahan kompleks		Perkampungan		P-value
	Min-Maks (0-100)	Rata-rata±Std	Min-Maks (0-100)	Rata-rata±Std	
Norma yang dianggap sesuai	60.00-91.00	73.76±8.65	60.00-91.00	73.81±8.38	0.976
Apresiasi pada anak dari aspek prestasi	0-80.00	37.67±16.60	0-60.00	37.83±15.74	0.955
Kontrol diri dan emosi	67.00-100	86.67±10.08	67.00-100	87.22±9.99	0.762
Kolektivisme	30.00-90.00	66.50±14.82	30.00-90.00	66.50±14.59	1.000
Kerendahan hati	70.00-100	89.00±13.11	70.00-100	87.67±13.57	0.585
Berbakti	53.00-93.00	74.22±13.47	53.00-93.00	74.78±12.82	0.817
Universal	62.00-85.00	88.87±9.43	61.81-80.00	73.36±5.72	0.781

Keterangan: \*\*) signifikansi 0.01; \*) signifikansi 0.05

Sumber: Hasil analisis, 2019

### Regulasi Emosi

Regulasi emosi dapat dimaknai dalam dua kata, yaitu regulasi yang berarti pengaturan dan emosi. Emosi dapat diekspresikan berupa ketika manusia mencintai pasangannya, marah dengan orang lain, merasa sedih, dan lain sebagainya (Grecucci, Frederickson, & Job, 2017). Regulasi emosi merupakan ilmu yang berkembang dalam bidang keluarga dan perkembangan anak dengan melihat dari sisi kompetensi sosial, pengembangan perilaku, kognitif, dan psikologis anak hingga orang dewasa.

Pada studi yang dilakukan sebelumnya, regulasi emosi didefinisikan sebagai rangkaian proses yang terjadi secara internal maupun eksternal, sadar dan tidak sadar, sukarela dan terpaksa, yang bertanggung jawab sebagai evaluator, dan modifikator respons emosional pada proses berkaitan fisiologis, kognitif, dan perilaku individu dalam mencapai tujuan dan pemenuhan agar diterima dalam aspek sosial (Waters & Thompson, 2014).

Hasil penelitian (Lihat Tabel 4) menunjukkan bahwa, sebagian besar regulasi emosi lebih baik dilakukan oleh remaja yang tinggal di perumahan kompleks. Dimensi dengan rata-rata tinggi dalam regulasi emosi remaja di perumahan kompleks diantaranya; *Self-Blame* (Menyalahkan diri sendiri), *Acceptance* (Penerimaan), *Positive refocusing* (Mengulang fokus pada pikiran positif), *Refocus on planning* (Fokus kembali pada perencanaan), *Positive reappraisal* (Reappraisal positif), *Putting into perspective* (Penempatan sudut pandang), dan *Catastrophizing* (Katastropisme, pemikiran tentang masa lalu dan perubahan). Aspek regulasi emosi yang lebih sering dilakukan oleh remaja yang tinggal di perkampungan, yaitu; *Focus on thought/rumination* (Fokus memikirkan/merenungkan sesuatu) dan *Other – blame* (Menyalahkan orang lain).

Tabel 4  
Capaian berdasarkan dimensi regulasi emosi

Variabel	Perumahan kompleks		Perkampungan		p-value
	Min-Maks (0-100)	Rata- rata±Std	Min-Maks (0-100)	Rata- rata±Std	
<i>Self-Blame</i> (Menyalahkan diri sendiri)	60.00-87.00	73.80±7.98	60.00-80.00	71.33±4.41	0.931
<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	63.00-81.00	73.44±6.47	63.00-81.00	73.13±6.54	0.793
<i>Focus on thought/rumination</i> (Fokus memikirkan/merenungkan sesuatu)	40.00-80.00	70.51±11.06	60.00-87.00	71.67±6.90	0.494
<i>Positive refocusing</i> (Mengulang fokus pada pikiran positif)	60.00-80.00	72.00±6.35	60.00-80.00	70.44±6.87	0.201
<i>Refocus on planning</i> (Fokus kembali pada perencanaan)	60.00-80.00	71.56±6.81	60.00-80.00	70.22±6.66	0.281
<i>Positive reappraisal</i> (Reappraisal positif)	60.00-87.00	72.11±6.66	60.00-80.00	69.11±7.04	0.018*
<i>Putting into perspective</i> (Penempatan sudut pandang)	60.00-80.00	70.00±7.41	60.00-80.00	69.44±7.08	0.675
<i>Catastrophizing</i> (Katastropisme, pemikiran tentang masa lalu dan perubahan)	60.00-80.00	69.33±6.85	60.00-80.00	68.56±6.73	0.532
<i>Other – blame</i> (Menyalahkan orang lain)	60.00-80.00	69.00±7.13	60.00-80.00	69.44±6.52	0.723

Keterangan: \*\*) signifikansi 0.01; \*) signifikansi 0.05

Sumber: Hasil analisis, 2019

### Perilaku Sosial Remaja

Data penelitian, menyatakan bahwa baik remaja di perumahan kompleks dan di perkampungan memiliki tingkat perilaku antisosial rendah, artinya remaja di wilayah penelitian berperilaku prososial. Namun demikian, remaja di perumahan kompleks lebih tinggi dalam pencapaian perilaku prososial (66.7%) dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah perkampungan (55.0%). Selain itu, rata-rata pencapaian perilaku antisosial remaja yang tinggal di perumahan kompleks (43.6%) lebih rendah dibanding dengan perilaku antisosial remaja yang tinggal di perkampungan (46.0%) (Tabel 5)

Tabel 5  
Capaian berdasarkan dimensi perilaku sosial

Variabel	Perumahan kompleks		Perkampungan		P-value
	Min-Maks (0-100)	Rata- rata±Std	Min-Maks (0-100)	Rata- rata±Std	
Perilaku sosial maladaptif terhadap sekolah dan aturan yang berlaku	40.00-71.00	57.67±5.91	36.00-67.00	58.58±5.26	0.378
Kenakalan	15.00-28.00	22.50±2.76	15.00-28.00	21.29±2.36	0.011*
Perilaku tidak bersahabat	33.00-67.00	51.39±9.47	40.00-77.00	54.61±10.61	0.082
Perilaku menarik diri	40.00-65.00	56.42±5.75	45.00-65.00	58.42±5.32	0.051
Perilaku tidak sopan	33.00-67.00	52.56±8.15	40.00-66.66	54.33±7.64	0.220

Keterangan: \*\*) signifikansi 0.01; \*) signifikansi 0.05

Sumber: Hasil analisis, 2019



### Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Sosial Remaja

Faktor-faktor yang saling berpengaruh pada penelitian ini, dianalisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Analisis baru akan dilakukan apabila telah memenuhi syarat *inner* dan *outer* model. Selain kedua syarat tersebut, sebelum menganalisis data, dilakukan evaluasi *reliability* dan menguji *discriminant validity* menggunakan metode *Average Variance Extracted* (AVE). Pada penelitian ini, karakteristik lingkungan adalah lokasi tempat tinggal responden yaitu perumahan kompleks dan perkampungan, karakteristik keluarga hanya dapat digambarkan oleh jam kerja ibu, pendidikan ibu, dan pendapatan per kapita keluarga karena nilai *outer loading* yang didapatkan lebih dari 0,5. Sehingga, masing-masing indikator telah memenuhi syarat  $>0,5$ , dan model dinyatakan baik, serta *discriminant validity* pada setiap variabel telah dinyatakan baik.

Tabel 6

Hasil dekomposisi pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik remaja, karakteristik lingkungan, internalisasi nilai keluarga, dan regulasi emosi terhadap perilaku sosial remaja

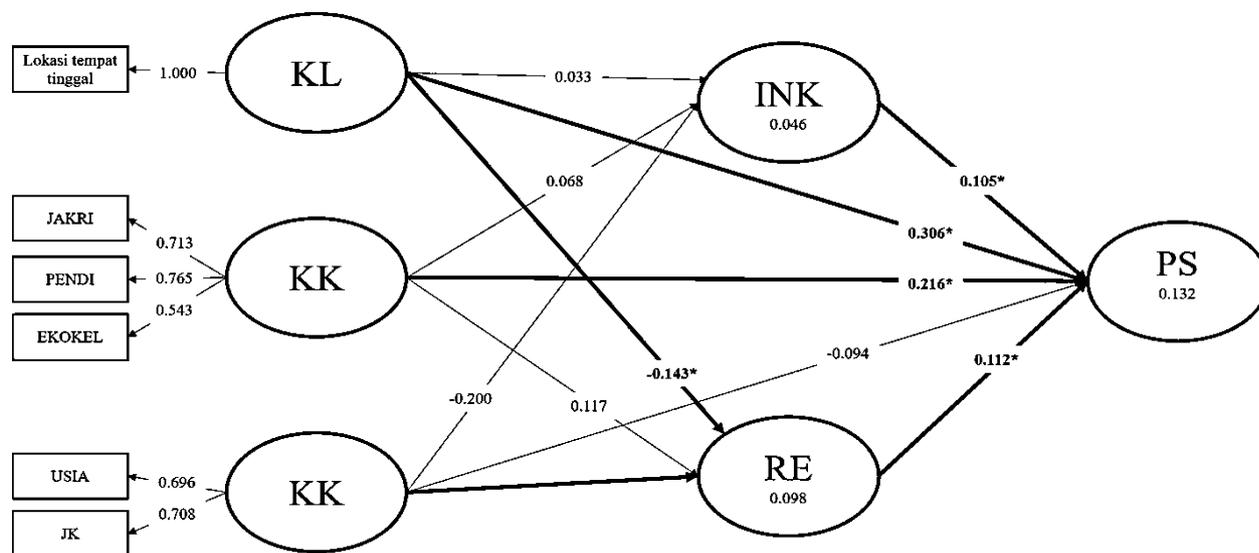
Variabel	Pengaruh langsung (Direct Effect)	Pengaruh tidak langsung (Indirect Effect)	Total pengaruh (Total Effect)
Karakteristik lingkungan	0.306*	-0.008	0.305*
Karakteristik keluarga	0.216*	-0.001	0.209*
Karakteristik remaja	-0.094	0.011	-0.083
Internalisasi nilai keluarga	0.105*	0.010	0.115*
Regulasi emosi	0.112*	-	0.112*
R <sup>2</sup>		0.132	
Adj. R <sup>2</sup>		0.086	
N		240	

Keterangan : \*Signifikansi pada  $t > 1.96$

Sumber: Hasil analisis, 2019

Sementara itu, karakteristik keluarga digambarkan oleh usia dan jenis kelamin yang memiliki nilai *outer loading* di atas 0,5. Berdasarkan sajian data dalam gambar tersebut, terlihat bahwa masing-masing indikator variabel penelitian sudah memiliki nilai *outer loading*  $>0,5$ , nilai *outer loading* 0.5 – 0.6 sudah dinyatakan cukup untuk memenuhi syarat *convergent validity* sehingga dapat dilanjutkan dan dilakukan analisis lebih lanjut (Chin, 2010).

Internalisasi nilai keluarga, dinyatakan berpengaruh positif langsung (nilai *loading* 0.105,  $t > 1.96$ ) yang memiliki arti bahwa semakin internalisasi nilai keluarga dapat mencapai tujuan serta dipahami maknanya oleh remaja, maka akan semakin baik perilaku sosial remaja. Sementara itu, regulasi emosi ditemukan berpengaruh positif secara nyata (nilai *loading* 0.112,  $t > 1.96$ ), dengan makna semakin mampu remaja meregulasi emosi, akan semakin baik perilaku sosialnya.



Gambar 1. Analisis jalur hasil penelitian (Sumber: Analisis, 2019)

Keterangan:

- Nilai outer loadings
- KL : karakteristik lingkungan
- KK : karakteristik keluarga
- JAKRI : jam kerja ibu
- PENDI : pendidikan ibu
- EKOKEK : pendapatan keluarga
- KR : karakteristik remaja
- USIA : usia remaja
- JK : jenis kelamin
- INK : Internalisasi nilai keluarga
- HK : habituasi karakter
- RE : regulasi emosi
- PS : perilaku sosial

Hasil dari penelitian lain menyatakan bahwa 13.2 persen model variabel-variabel memengaruhi perilaku sosial remaja, dan sisanya 86.8 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian (Lihat Tabel 6). Pengaruh tidak langsung juga ditemukan pada variabel karakteristik lingkungan (nilai *loading*=-0.008), karakteristik keluarga (nilai *loading*=-0.001), karakteristik remaja (nilai *loading*=0.011), dan internalisasi nilai keluarga (nilai *loading*=0.010). Sementara itu, pada variabel regulasi emosi, tidak terdapat pengaruh tidak langsung terhadap perilaku sosial remaja.

**Pembahasan**

Perilaku sosial dalam penelitian ini mengacu pada teori Sosiolog Homans yang menyebut bahwa perilaku sosial dipengaruhi oleh kualitas dalam diri individu dan faktor lingkungan (situasional) (Homans, 1958). Karenanya, perilaku sosial muncul sebagai hasil dari sebab dan akibat adanya interaksi dari individu maupun lingkungan. Hal ini



mengartikan, pada penelitian ini perilaku sosial manusia ditentukan oleh karakteristik individu dan situasi di mana mereka berada (Snyder, Mark & Ickes, 1985). Salah satu perilaku sosial ialah melalui sosialisasi yang merupakan kebutuhan dasar manusia, dengan gerakan maupun dilandasi oleh cinta. Dari sosialisasi, terlihat bahwa manusia memiliki keteraturan temporal yang kuat dalam berperilaku sosialnya. Perilaku sosial di kehidupan sehari-hari mengikuti pola atau ritme sistematis (Zhang, C., Phang, C. W., Zeng, X., Wang, X., Xu, Y. & Y., & Contractor, 2015).

Lingkungan keluarga adalah penentu keberhasilan tumbuh kembang manusia secara fisik maupun psikis, sosial, dan spiritual. Lingkungan dan sistemnya secara transaksional ekologis, akan berbeda dan membentuk perilaku sosial berbeda pula dalam diri remaja (Gonzalez & Dodge, 2010). Menurut model ekologi, perilaku manusia termasuk aktivitas fisiknya dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan individu itu sendiri, sosial, dan fisik dalam diri manusia tersebut (Sallis dkk., 2006). Lingkungan fisik dan sosial tempat remaja beraktivitas, berbeda dari anak-anak dan orang dewasa. Remaja yang berusia kurang dari 16 tahun, terbatas pada lingkungan terdekat karena keterbatasan mobilitas independen (Carver dkk., 2010).

Remaja cenderung menghabiskan banyak waktu di luar rumah dengan teman dan keluarga, sehingga lingkungan dinyatakan dapat memprediksi perilaku remaja (Dunton dkk., 2007). Perilaku sosial dalam diri seseorang terus berubah ketika individu tumbuh dan berkembang sebagai salah satu capaian dalam tahap kehidupan. Perkembangan perilaku berkaitan dengan perubahan biologis dan kognitif yang dialami seseorang dalam waktu-waktu tertentu, sehingga menciptakan pola umum pada perilaku sosial dalam diri individu (Strain, P. S., Guralnick, M. J., & Walker, 2013). Perkembangan pemikiran kompleks pada remaja, berisiko tinggi. Untuk itu, perilaku sosial pada fase ini merupakan fokus perilaku dalam diri seseorang, di mana yang semula fokus hubungan sosial anak-anak terpusat pada keluarga, bergeser pada teman sebayanya (Paul dkk., 2018).

Perilaku sosial dalam diri remaja, dapat dilihat melalui perilaku prososial dan antisosial. Namun, pada masyarakat Indonesia, perilaku remaja diharapkan berkembang menjadi perilaku prososial yang didalamnya terkandung kebaikan. Internalisasi nilai kebaikan ialah salah satu tugas, peran, dan fungsi keluarga (Dermawan dkk., 2017). Urgensi meneliti tentang lingkungan, nilai, dan regulasi emosi dalam usia remaja ialah karena masa remaja ialah fase perkembangan yang berhubungan dengan cara manusia beradaptasi dalam lingkungan, sosial, dan struktur otaknya. Manusia yang masuk dalam kategori usia ini perlu menghadapi tantangan emosional melalui masalah akademik, tempat kerja baru, tekanan, meningkatnya pentingnya hubungan teman sebaya dan romantisme dengan lawan jenis, serta berkurangnya ketergantungan. Pada masa transmisi, lingkungan berperan membentuk suasana emosi remaja (Casey dkk., 2010).

Familisme atau nilai keluarga mengacu pada identifikasi individu yang melekat dengan keluarga yang dicirikan oleh rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan solidaritas diantara anggota keluarga. Nilai-nilai dan keyakinan orangtua merupakan kunci struktur yang dapat mengatur fungsi kehidupan fisik dan sosial pada anak (Sabogal, F., Marín, G., Otero-Sabogal, R., Marín, B. V., & Perez-Stable, 1987). Lingkungan di luar rumahlah yang memungkinkan remaja untuk belajar dari aturan yang ditetapkan orangtua, dan perbedaan lingkungan jauh lebih signifikan membedakan remaja secara karakter, daripada internalisasi oleh orangtua di rumahnya (Hoskins, 2014).

---

Emosi adalah faktor utama dalam proses interaksi antara kondisi lingkungan dan proses kognitif manusia, dengan sistem emosional akan memberikan sinyal secara implisit maupun eksplisit yang melibatkan proses kognitif – adaptif, dan memberikan keuntungan bagi manusia untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, memahami mekanisme terkait emosi, perasaan, dan regulasinya, sangat penting untuk melihat aspek perilaku manusia (Bechara, 2004). Regulasi emosi sendiri, merupakan kemampuan mengatur emosi dalam diri individu, yang sangat penting bagi seseorang, agar individu tersebut mampu berfungsi secara memadai dalam lingkungan sosialnya (Bosse, 2017). Regulasi emosi memainkan peran sentral dalam pengaturan suasana hati dan gangguan perasaan yang mengganggu seseorang (Chacko dkk., 2018).

Hasil studi sebelumnya turut menjelaskan faktor lingkungan keluarga maupun sekitar tempat tinggal dan kekerasan, berdampak negatif langsung pada perkembangan fisik dan emosional individu. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan ekonomi buruk, serta kerap terpapar kekerasan akan memiliki peluang lebih sedikit dalam pengembangan sosial, pendidikan, dan kepribadian, termasuk kemampuannya meregulasi emosi (Cole, 2014). Penelitian tersebut menguatkan hasil penelitian ini yang menunjukkan tingkat regulasi emosi pada remaja di perkampungan lebih rendah dari remaja di perumahan kompleks. Hal ini berkenaan kualitas lingkungan tempat tinggal remaja di perumahan kompleks lebih baik daripada lingkungan tempat tinggal remaja perkampungan.

Hasil penelitian lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan berpengaruh terhadap perilaku sosial. Lingkungan, dan karakteristik keluarga berdasar hasil penelitian berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja, sesuai dengan penelitian analisis studi literasi sebelumnya (Székely, T., Moore, A. J., & Komdeur, 2010) menyebut bahwa lingkungan dan genetis berpengaruh terhadap perilaku sosial makhluk hidup. Lingkungan juga dinyatakan berpengaruh terhadap regulasi emosi, yang menguatkan studi sebelumnya bahwa lingkungan akan memengaruhi interaksi individu yang berdampak pada regulasi emosinya (Gross & John, 2003) (Tahali, U. I., & Purnamaningsih, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, regulasi emosi juga dinyatakan berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja, hal ini didorong oleh regulasi emosi membantu seseorang dalam mengubah pikiran negatif menjadi pikiran positif, sehingga perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu adalah perilaku konstruktif bukan secara destruktif (Akbar, 2018).

Regulasi emosi, dinyatakan pula sebagai pengatur dalam hubungan sosial individu. Jika seseorang memiliki pengaturan emosi yang positif, maka ia memiliki hubungan sosial dan perilaku sosial positif, begitupula saat seseorang memiliki regulasi emosi negatif maka akan menghasilkan hubungan dan perilaku sosial negatif (Séguin & MacDonald, 2018). Jenis perilaku sosial dalam penelitian ini, dibagi menjadi perilaku prososial dan perilaku antisosial. Secara definitif, perilaku antisosial teridentifikasi sebagai perilaku kejahatan, agresivitas, tipu daya, perasaan tidak pernah menyesal atas kesalahan yang dilakukan pada orang lain, dan kenikmatan membuat orang lain menderita. Istilah perilaku antisosial bukan menyiratkan kelainan kepribadian tertentu, melainkan elemen dimensi yang berkaitan dengan hubungan sosial antar individu (Piotrowska dkk., 2015).

Sementara itu, perilaku prososial dimaknai sebagai usaha untuk membangun koalisi dan aliansi serta menciptakan keamanan, menekan tingkat stres, peduli, saling



mendukung, dan berinvestasi pada orang lain (Gilbert & Basran, 2019). Perilaku antisosial pada remaja, dapat dicegah melalui pengembangan perilaku prososial (Riska dkk., 2018). Lingkungan dalam perilaku remaja berkontribusi lebih besar dibandingkan dengan faktor genetik. Dalam fase remaja, lingkungan memberikan dampak pada masalah perilaku antisosial dan apabila masalah tersebut terus berlanjut, akan mengganggu stabilitas kepribadian ketika remaja mencapai usia dewasa (Wesseldijk dkk., 2018). Secara garis besar, contoh yang diteliti dalam penelitian ini cenderung prososial.

## Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi remaja yang tinggal di perumahan kompleks memiliki rata-rata lebih tinggi, sedangkan perilaku sosial remaja yang tinggal di perkampungan, secara keseluruhan lebih tinggi daripada remaja di perumahan kompleks, (2) hasil uji pengaruh menyatakan terdapat pengaruh langsung signifikan karakteristik lingkungan, karakteristik keluarga, internalisasi nilai keluarga, dan regulasi emosi terhadap perilaku sosial, (3) selain itu pengaruh tidak langsung ditemukan pada karakteristik lingkungan, karakteristik keluarga dan karakteristik remaja terhadap perilaku sosial remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak antara lain: (1) bagi kalangan akademisi, dan LSM/NGO, sebaiknya mengadakan penyuluhan bertema nilai kebaikan pada keluarga yang dapat dibudayakan, terutama bagi ibu bekerja agar dapat secara optimal berperan dalam perilaku sosial remaja; (2) diperlukan pelatihan emosi bagi remaja, agar remaja dapat mengatur emosinya dengan efisien sehingga menghasilkan perilaku yang baik; (3) remaja dianjurkan mencari *role model* berperilaku prososial agar dapat melakukan pembiasaan perilaku yang cenderung prososial.

## Referensi

- Akbar, Z. Y. (2018). *Regulasi emosi sebagai mediator peran harga diri terhadap kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMP NA*. Tesis. [Universitas Gadjah Mada].
- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2018). Relationships between school climate, bullying and delinquent behaviours. *Learning Environments Research*, 21(2), 153–172. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9249-6>
- Ashiabi, G. S., & O’Neal, K. K. (2015). (2015). Child social development in context: An examination of some propositions in Bronfenbrenner’s bioecological theory. *Sage Open*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/2158244015590840>
- Badan Pusat Statistik Kota Depok Jawa Barat. (2017). *Statistik daerah Kota Depok*. <https://depokkota.bps.go.id/publication/2018/12/29/74e80290c1297157c1b14dbb/statistik-daerah-kota-depok-2017>
- Bechara, A. (2004). Disturbances of emotion regulation after focal brain lesions. *International Review of Neurobiology*. [https://doi.org/10.1016/S0074-7742\(04\)62006-X](https://doi.org/10.1016/S0074-7742(04)62006-X)
- Bosse, T. (2017). On computational models of emotion regulation and their applications within HCI. In *Emotions and Affect in Human Factors and Human-Computer Interaction*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801851-4.00013-6>

- Carver, A., Timperio, A., Hesketh, K., & Crawford, D. (2010). Are children and adolescents less active if parents restrict their physical activity and active transport due to perceived risk? *Social Science and Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.02.010>
- Casey, B. J., Duhoux, S., & Cohen, M. M. (2010). Adolescence: what do transmission, transition, and translation have to do with it? In *Neuron*. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2010.08.033>
- Chacko, A., Granski, M., Parham Horn, E., Levy, M. D., Dahl, V., Lacks, R. S., & Ramakrishnan, A. (2018). Prevention of disruptive behavior problems in children. In *Developmental Pathways to Disruptive, Impulse-Control and Conduct Disorders*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-811323-3.00014-6>
- Chin, W. W. (2010). How to write up and report PLS analyses. In *handbook of partial least squares*. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8\\_29](https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8_29)
- Dermawan, S., Sunarti, E., & Herawati, T. (2017). Internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan dan pengondisian lingkungan dan dampaknya terhadap karakter anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.204>
- Dunton, G. F., Whalen, C. K., Jamner, L. D., & Floro, J. N. (2007). Mapping the social and physical contexts of physical activity across adolescence using ecological momentary assessment. *Annals of Behavioral Medicine*. <https://doi.org/10.1007/BF02872669>
- Duvall, R. D. (1979). *Understanding conflict and war, vol. 2: the conflict helix*. By R. J. Rummel. (Beverly Hills, Calif.: Halsted Press, 1976. Pp. 400. \$17.50.). *American Political Science Review*. <https://doi.org/10.2307/1955504>
- Garnefski, N., Kraaij, V., & Spinhoven, P. (2001). Cognitive emotion regulation questionnaire. In *PsycTESTS*. <https://doi.org/10.1037/t03801-000>
- Gilbert, P., & Basran, J. (2019). The evolution of prosocial and antisocial competitive behavior and the emergence of prosocial and antisocial leadership styles. In *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00610>
- Gonzalez, N., & Dodge, K. (2010). Family and peer influences on adolescent behavior and risk-taking." *Unpublished Paper Submitted to the National ...*
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: current status and future prospects. *Psychological Inquiry*. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Homans, G. C. (1958). Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1086/222355>
- Hoskins, D. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies*. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>
- Hurlock, E. (1980). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga. In *Erlangga*.
- Kim, B. S. K., Atkinson, D. R., & Yang, P. H. (1999). The asian values scale: development, factor analysis, validation, and reliability. *Journal of Counseling Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.46.3.342>
- Koerhuis, M. J. (2007). *Maladaptive social behaviour of students in secondary vocational education*. Dissertation. [Leiden University]. <https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/9751/02.pdf?sequence=7>



- Litbangkes, P. B. (2015). *Perilaku berisiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia*.
- Paul, M. J., Probst, C. K., Brown, L. M., & de Vries, G. J. (2018). Dissociation of puberty and adolescent social development in a seasonally breeding species. *Current Biology*. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2018.02.030>
- Piotrowska, P. J., Stride, C. B., Croft, S. E., & Rowe, R. (2015). Socioeconomic status and antisocial behaviour among children and adolescents: a systematic review and meta-analysis. In *Clinical Psychology Review*. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2014.11.003>
- Riska, H. A., Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pengaruh interaksi remaja dengan keluarga dan teman serta self-esteem terhadap perilaku prososial remaja awal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.206>
- Rosenhan, D. L., & Seligman, M. E. P. (1989). *Abnormal psychology second edition* (second edi). W.W. Norton.
- Sabogal, F., Marín, G., Otero-Sabogal, R., Marín, B. V., & Perez-Stable, E. J. (1987). Hispanic familism and acculturation: what changes and what doesn't? *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 9(4), 397–412. <https://doi.org/https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/07399863870094003>
- Sadana, A. S. (2014). *Perencanaan kawasan permukiman*. Graha Ilmu.
- Saleem, T., & Gul, S. (2018). Use of emotion regulation strategies across family systems. *International Journal of Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/00207411.2018.1485459>
- Sallis, J. F., Cervero, R. B., Ascher, W., Henderson, K. A., Kraft, M. K., & Kerr, J. (2006). An ecological approach to creating active living communities. *Annual Review of Public Health*. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.27.021405.102100>
- Séguin, D. G., & MacDonald, B. (2018). The role of emotion regulation and temperament in the prediction of the quality of social relationships in early childhood. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1251678>
- Snyder, Mark & Ickes, W. (1985). *Handbook of Social Psychology*.
- Strain, P. S., Guralnick, M. J., & Walker, H. M. (2013). *Children's social behavior 1st Edition Development, Assessment, and Modification*. Elsevier. <https://www.elsevier.com/books/childrens-social-behavior/strain/978-0-12-673455-3>
- Sudiadi, D. (2015). *Pencegahan kejahatan di perumahan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sunarti, E. (2013). *Ketahanan keluarga*. Institut Pertanian Bogor (IPB) Press.
- Székeley, T., Moore, A. J., & Komdeur, J. (Eds. . (2010). *Social behaviour: genes, ecology and evolution*. Cambridge University Press.
- Tahali, U. I., & Purnamaningsih, E. H. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan Koping pada gamer. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 59–69.
- Teh, M., & Otman, M. S. (2018). (2018). Influence of social environment on student's behaviour. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(7). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i7/4520>
- Vélez-Agosto, N. M., Soto-Crespo, J. G., Vizcarrondo-Opppenheimer, M., Vega-Molina, S., & García Coll, C. (2017). Bronfenbrenner's bioecological theory revision: moving culture from the macro into the micro. *Perspectives on Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/1745691617704397>
- Wesseldijk, L. W., Bartels, M., Vink, J. M., van Beijsterveldt, C. E. M., Ligthart, L., Boomsma, D. I., & Middeldorp, C. M. (2018). Genetic and environmental influences on conduct and antisocial personality problems in childhood, adolescence, and

- 
- adulthood. *European Child and Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/s00787-017-1014-y>
- World Health Organization (WHO). (2015). *Adolescent development: topics at glance*. [http://www.who.int/maternal\\_child\\_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#](http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#)
- Young, S. N. (2008). The neurobiology of human social behaviour: An important but neglected topic. *Journal of Psychiatry and Neuroscience*.
- Zhang, C., Phang, C. W., Zeng, X., Wang, X., Xu, Y., H., & Y., & Contractor, N. (2015). Circadian rhythms in socializing propensity. *PLOS ONE*, 10(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0136325>